



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sindrom Sjogren adalah kondisi gangguan autoimun dimana sistem kekebalan tubuh menyerang kelenjar penghasil cairan, seperti kelenjar air liur, dan air mata. Dalam Sindrom Sjogren, mata dan mulut adalah daerah yang pertama kali terpengaruh dengan menurunnya jumlah air mata dan air liur. Sindrom Sjogren ini merupakan penyakit autoimun nomor dua yang paling banyak menyerang masyarakat Amerika setelah penyakit Rheumatoid dan Lupus, sebanyak empat juta warga Amerika terdiagnosa sindrom Sjogren yang 90% penderitanya adalah wanita (Healthdetik, 2011). Menurut hasil wawancara dengan Sjogren Indonesia, jumlah penderita di Indonesia sendiri belum bisa dipastikan, namun mayoritas diderita oleh wanita berusia 40 tahun ke atas dan jarang diderita oleh pria hanya sekitar 10% dari seluruh kasus (Hellosehat, 2021).

Sindrom Sjogren sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu primer dan sekunder. Sindrom Sjogren primer terjadi pada penderita yang tidak diawali dengan kemunculan penyakit autoimun lainnya. Sedangkan Sindrom Sjogren sekunder terjadi ketika penderita sudah mengalami penyakit autoimun lainnya, seperti lupus, scleroderma, atau rheumatoid arthritis.

Menurut Sjogren Indonesia, sindrom Sjogren memiliki tiga tingkatan gejala yang sering dialami oleh masyarakat yaitu, gejala ringan merupakan gejala seperti mata kering, bibir kering, kulit kering, vagina terasa kering bagi penderita wanita. Gejala sedang, yaitu nyeri tulang karena sindrom Sjogren merupakan penyakit seperti rematik autoimun. Gejala parah, yaitu terkena organ tubuh yang membuat fungsi organ menurun. Beberapa pasien wanita juga mengalami keguguran berulang, stroke berulang karena gejala sindrom Sjogren yang semakin parah. Gejala-gejala yang sering dialami para penderita merupakan gejala yang mirip dengan penyakit lain salah satunya seperti tifus, sehingga membuat dokter kesulitan

untuk mendiagnosa sindrom Sjogren, yang membuat penanganan terhadap sindrom Sjogren menjadi terlambat.

Pasien yang terdiagnosa sindrom Sjogren mengatakan bahwa, awalnya mereka tidak mengetahui tentang sindrom Sjogren mereka mulai curiga ketika gejala yang dialami semakin parah dan tidak kunjung membaik. Banyak pasien yang terdiagnosa sindrom Sjogren setelah dua sampai 5 tahun kemudian. Bila semakin terlambat didiagnosis akan menyebabkan beberapa komplikasi penyakit seperti kebutaan, kesulitan berjalan, kanker getah bening, dan cacat jantung pada bayi yang dialami oleh wanita penderita Sindrom Sjogren yang sedang mengandung (Alodokter, 2018). Sindrom Sjogren juga bersifat kronik yang dapat dialami selama seumur hidup pasien (Republika, 2020).

Sjogren Indonesia mengatakan bahwa, di Indonesia sendiri banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang sindrom Sjogren karena kurangnya media informasi untuk sindrom Sjogren di Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin mengajukan perancangan kampanye sosial Sindrom Sjogren yang sering terlambat terdiagnosis untuk masyarakat khususnya wanita dengan usia 40-70 tahun. Dengan adanya perancangan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemahaman mengenai Sindrom Sjogren agar tidak terlambat dan menyebabkan komplikasi penyakit, karena media informasi yang berbentuk buku akan lebih lengkap menjelaskan setiap informasi tentang sindrom Sjogren kepada masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan kampanye sosial waspada sindrom sjogren untuk wanita dengan usia 40-70 tahun?

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan masalah tidak terlalu luas dari topik yang dibahas, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Jenis kelamin : Wanita
- 2) Usia : primer: 40-50 tahun, karena usia ini merupakan

Mayoritas usia yang rentan untuk terkena sindrom Sjogren.

Sekunder: 51-70 tahun, karena usia ini juga rentan terkena sindrom Sjogren namun dengan tingkat yang masih rendah.

- 3) Pendidikan : SMA – S1
- 4) pekerjaan : pegawai, wirausaha, dan ibu rumah tangga
- 5) Geografis : Urban ( Jakarta), karena perkotaan lebih cepat dalam menyebarkan suatu informasi, sehingga dapat lebih cepat dalam membuat masyarakat waspada terhadap sindrom Sjogren khususnya para wanita usia 40 tahun.

- 6) Kelas ekonomi : SES A & B, kelas ekonomi ini memiliki tingkat pengeluaran Rp 532.000 sampai Rp 1.200.000 (Lidwina, 2020)
- Merupakan kalangan masyarakat yang peduli terhadap kesehatan.

- 7) Psikografis :

A) Masyarakat yang tidak mengetahui Sjogren's Syndrome khususnya pada wanita yang berusia 40 tahun keatas.

B) wanita yang memiliki gaya hidup menyukai informasi tentang Penyakit dan sangat memperdulikan kesehatannya.

C) Wanita yang memiliki anggota keluarga yang menderita sindrom Sjogren.

D) Wanita yang mempunyai gejala mata kering, mulut terasa kering sehingga menghabiskan banyak air minum dalam waktu yang sebentar.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Merancang kampanye sosial waspada *Sjogren's Syndrome* yang sering terlambat didiagnosis untuk masyarakat khususnya wanita dengan usia 40-70 tahun

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan tugas akhir dengan Judul “Perancangan kampanye sosial waspada sindrom sjogren untuk wanita dengan usia 40-70 tahun” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tiga pihak, yaitu:

1) Bagi penulis:

Dengan dirancangnya tugas akhir ini diharapkan dapat mempelajari cara perancangan media informasi yang sesuai dengan topik dan juga mendapatkan informasi yang lebih luas dan lebih jelas mengenai *Sjogren's Syndrome* yang ada di Indonesia.

2) Bagi orang lain:

Dengan dirancangnya tugas akhir ini diharapkan orang lain khususnya para masyarakat lebih waspada terhadap *Sjogren's Syndrome*, dapat menambah informasi dan pengetahuan pada masyarakat khususnya wanita tentang *Sjogren's Syndrome*.

3) Bagi universitas:

Dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa universitas multimedia nusantara lainnya yang akan mengambil Tugas Akhir dengan topik yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat.